Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 1320-1332
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Persepsi Calon Guru dan Guru Laki-Laki sebagai Minoritas Gender di Pendidikan Anak Usia Dini

Novita Pancaningrum[1]✉, Pasiningsih[1]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3769

Abstrak
Fenomena rendahnya partisipasi laki-laki sebagai pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan hanya terjadi di lembaga PAUD melainkan juga di perguruan tinggi penyelenggara Program Studi PAUD. Hal ini menyebabkan lembaga PAUD kekurangan figur guru laki-laki bagi anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengekplorasi persepsi calon guru dan guru laki-laki sebagai minoritas gender PAUD. Ada enam subyek penelitian yang terdiri dari 2 calon guru laki-laki, dan 4 guru PAUD laki-laki di area Kudus. Peneliti menggunakan *in-depth interview* didukung dengan *Focus Group Discussion* (FGD). Partisipan memilih bidang PAUD karena motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Persepsi partisipan terkait keterlibatan laki-laki di PAUD positif meskipun ada berbagai tantangan. Stereotipe gender membuat pihak eksternal masih memandang negatif laki-laki yang memilih program studi PAUD atau bekerja di lembaga PAUD namun ada juga dukungan. Semua partisipan yakin berkarir di PAUD namun tindak lanjut dari program studi dan lembaga PAUD diperlukan untuk mengikis stereotipe yang ada termasuk pemenuhan kesejahteraan guru.

Kata Kunci: *guru laki-laki; gender; minoritas; paud; persepsi guru*

Abstract
The phenomenon of low male participation as early childhood education (ECE) educators does not only occur in ECE institutions but occurs in tertiary institutions that administer the ECE Study Program. It makes Early Childhood Institutions lack of male teacher's figure. This research was qualitative research to explore the perceptions of prospective teachers and male teachers as gender minorities in ECE. There were six research subjects consisted of 2 prospective male teachers and 4 male teachers who worked at ECE institutions in the Kudus area. Researchers used in-depth interviews supported by Focus Group Discussions (FGD). Participants chose ECE field because of intrinsic and extrinsic motivation. Participants' perceptions regarding the involvement of men in PAUD were positive despite various challenges. Gender stereotypes make external parties still negatively view men who choose ECE study programs or work there, but there is also support. All participants believed in choosing ECE as a career choice, but action need to be taken from the study program and ECE institutions to erode existing stereotypes, including fulfilling teacher welfare.

Keyword: *male teachers; gender; minority; ece; perception*

Copyright (c) 2023 Novita Pancaningrum & Pasiningsih.

✉ Corresponding author : Novita Pancaningrum
Email Address : novitapanca@iainkudus.ac.id (Kudus, Indonesia)
Received 12 November 2022, Accepted 23 January 2023, Published 3 March 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

Pendahuluan

Pada tahun 2018-2019, pusat data statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan bahwa dari seluruh lembaga PAUD di Indonesia hanya ada sekitar 13.288 guru PAUD yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan untuk guru PAUD berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 338.605 (Lusi et al., 2020). Dari data tersebut, ada perbedaan jumlah yang sangat signifikan antara rasio guru PAUD laki-laki dan guru PAUD Perempuan yaitu sekitar 1:25 atau 3,8%: 96,2%. Pekerjaan menjadi guru PAUD cenderung didominasi oleh perempuan. Fenomena tersebut dianggap wajar di masyarakat. Bahkan, akan dianggap aneh jika profesi tersebut diampu oleh laki-laki. Sehingga di lembaga PAUD, sulit untuk menemukan pendidik PAUD yang berjenis kelamin laki-laki (Dianita, 2020). Jarangnya guru PAUD laki-laki bukan hanya terjadi di Indonesia namun merupakan fenomena global yang juga terjadi di berbagai negara-negara di dunia. Di tingkat internasional, guru perempuan mendominasi presentase di sektor pendidikan anak usia dini yaitu sebesar 95% (Thérèse & Ayşe, 2010). Di Amerika misalnya, menurut *US Bureau of Labor Statistics* pada tahun 2019, jumlah guru PAUD laki-laki kurang dari 3% dari total guru PAUD yang ada di Amerika (Cole et al., 2019). Fenomena rendahnya guru PAUD laki-laki juga terjadi di negara Kanada (3,4%), Selandia Baru (2%) dan Australia (2.6%) (Mukhlis, 2019).

Fenomena rendahnya partisipasi laki-laki sebagai pendidik PAUD bukan hanya terjadi di lembaga PAUD, melainkan terjadi pula pada perguruan-perguruan tinggi yang menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di Universitas Riau, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) laki-laki pada angkatan tahun 2013 hanya berjumlah 1 orang sedangkan pada angkatan 2015, 2017, dan 2018 masing-masing hanya ada 2 orang mahasiswa laki-laki (Sinaga & Asriwandari, 2019). Pada program studi yang sama, di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) minat perempuan untuk menjadi calon pendidik PAUD juga lebih besar dibanding mahasiswa laki-laki (Gomes, 2008). Kondisi serupa terjadi di Program Studi PG PAUD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Santu Paulus Ruteng yang berlokasi di Nusa Tenggara Timur. Perbandingan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan pada tahun akademik 2016/2017 tidak proposional yaitu hanya 1: 62 (Gomes, 2008).

Fenomena serupa terjadi di perguruan tinggi keagamaan yang memiliki Program Studi PAUD atau biasanya dikenal dengan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Di IAIN Salatiga contohnya, tahun 2019 jumlah mahasiswa baru program studi PIAUD sebanyak 39 orang di mana semua mahasiswanya adalah perempuan. Bahkan, mahasiswa laki-laki dari semua angkatan sangat rendah atau bisa dihitung dengan jari (Isrona, 2022). Pada Program Studi PIAUD di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, jumlah mahasiswa laki-laki hanya berjumlah 5, 1 mahasiswa laki-laki di semester 2 angkatan 2021, 1 mahasiswa laki-laki semester 4 angkatan 2020, dan 3 mahasiswa laki-laki angkatan 2019.

Menjadi kelompok minoritas memiliki berbagai macam tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh Xu menunjukkan adanya perlakukan yang berbeda kepada calon guru PAUD laki-laki dan calon guru PAUD perempuan saat mereka melakukan praktek mengajar di lembaga PAUD. Calon pendidik laki-laki tidak diperkenankan untuk mengganti *diapers* anak dan mengantar anak perempuan ke toilet sedangkan kedua hal tersebut tidak masalah untuk dilakukan oleh calon guru PAUD perempuan (Xu, 2019). Saat mengajar, calon guru PAUD laki-laki juga lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan murid perempuan karena khawatir adanya tuduhan pelecehan seksual dan karena sikap orangtua anak yang merasa kurang percaya dengan mereka (Xu, 2019). Saat perkuliahan, calon guru PAUD laki-laki di kelas merasa dirinya terlihat mencolok sehingga membuat mereka tidak nyaman. Calon guru PAUD laki-laki juga merasa kurang dilibatkan dalam aktifitas di kelas dan minim interaksi dengan calon guru PAUD perempuan ((Xu, 2019). Jika hal tersebut berlanjut, bisa saja calon guru PAUD laki-laki tidak bisa belajar secara optimal dan bahkan beresiko untuk berhenti atau pindah pada program studi lainnya. Akhirnya, animo laki-laki untuk terlibat dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

PAUD juga akan semakin turun. Apalagi menjadi guru TK atau dalam hal ini PAUD, adalah pekerjaan yang membutuhkan komitmen, kesungguhan dan kesabaran (Puspitarani & Masykur, 2020).

Di sisi lain, beberapa penelitian mengemukakan manfaat kehadiran guru PAUD laki-laki dan dampak rendahnya presentase pendidik anak usia dini laki-laki. Coulter dan McNay dikutip dalam Thérèse dan Ayse mengungkapkan adanya guru PAUD laki-laki dapat menjadi *role model,* membangun hubungan yang bermakna, dan pengganti atas tidak adanya figur laki-laki pada anak yang hanya diasuh oleh ibu atau figur perempuan di keluarganya (2010). Kehadiran guru laki-laki di PAUD juga bisa menjadi motivasi para orangtua laki-laki untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka dan memberikan model tanggung jawab terkait pengasuhan anak yang seimbang antara ayah dan ibu (Thérèse & Ayşe, 2010). Untuk anak laki-laki, adanya pendidik laki-laki dianggap lebih responsif terhadap kebutuhan motorik kasar mereka seperti pendapat Huber, Vollum & Stroud dalam Thérèse dan Ayse (Thérèse & Ayşe, 2010).

Sayangnya, penelitian menyangkut tantangan yang dialami oleh calon guru PAUD laki-laki maupun guru PAUD laki-laki yang bekerja di lembaga PAUD masih minim dilakukan. Beberapa penelitian lebih berfokus pada dampak dominasi perempuan sebagai guru PAUD (Gomes, 2008; Mukhlis, 2019) ataupun pendidik laki-laki pada Program Studi PAUD yang sudah bekerja (Maulana et al., 2020; Widayati, 2016). Ada pula penelitian yang berfokus kepada persepsi peserta didik tentang guru laki-laki (Sumsion, 2005). Perlu ada penelitian terkait pandangan calon guru PAUD laki-laki dan guru PAUD laki-laki sebagai minoritas untuk mengetahui adakah tantangan-tantangan yang dirasakan sebagai kelompok minoritas sehingga, pihak terkait atau *stakeholders*, seperti dosen, ketua program studi, dan kepala lembaga PAUD bisa mengembangkan kebijakan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang mungkin dihadapi oleh mereka. Oleh karena itu, peneliti meneliti Persepsi Calon Guru Dan Guru Laki-Laki Sebagai Minoritas Gender di PAUD.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi latar belakang calon guru dan guru laki-laki memilih Pendidikan Anak Usia Dini. Peneliti juga ingin mengeksplorasi persepsi atau pandangan calon guru dan guru PAUD laki-laki sebagai minoritas di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian dilakukan di bulan Mei-Oktober 2022 setelah proposal penelitian mendapat persetujuan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Kudus. Subyek penelitian berjumlah 6 yang terdiri dari 2 calon guru PAUD laki-laki yang ada di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Kudus dan 4 guru PAUD yang mengajar di lembaga PAUD di area Kudus. Kode angka digunakan sebagai identitas subyek penelitian untuk menjaga kerahasiaan identitas asli narasumber. Hal ini dimaksudkan agar narasumber menjadi lebih nyaman dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Penggunaan kode sebagai pengganti identitas narasumber juga berkaitan dengan kode etik penelitian.

Tabel 1 Subyek Penelitian

No	Subyek penelitian	Nama Lembaga/ institusi
1	Calon Guru PAUD 1 (CG 1)	IAIN Kudus
2	Calon Guru PAUD 2 (CG 2)	IAIN Kudus
3	Guru PAUD 1 (G1)	Raudhatul Athfal di Hadipolo, Kudus
4	Guru PAUD 2 (G2)	Raudhatul Athfal di Mejobo, Kudus
5	Guru PAUD 3 (G3)	Kelompok Bermain di Megawon, Kudus
6	Guru PAUD 4 (G4)	Taman Kanak-kanak di Ngembalrejo, Kudus

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

Peneliti menggunakan *in-depth interview* atau wawancara secara mendalam sebagai teknik pengumpulan data yang utama. Proses wawancara dilakukan selama 20-30 menit. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta ijin dari subyek penelitian untuk melakukan perekaman selama proses wawancara. Wawancara secara mendalam dilakukan secara semistruktur dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada subyek penelitian. Hancock dan Algozzine menyatakan bahwa dalam wawancara semistruktur, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan menjadi panduan dalam wawancara namun peneliti bisa juga menanyakan pertanyaan selanjutnya sesuai dengan apa yang menjadi jawaban narasumber penelitian (Magolda, 2007). Sebelum digunakan, pertanyaan yang digunakan untuk wawancara subyek penelitian diserahkan kepada salah satu ahli dari dosen PAUD untuk memeriksa validitas dan relevansi pertanyaan.

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti juga melakukan *Focus Group Discussion* pada tanggal 18 Oktober 2022 yang bertempat di lembaga PAUD salah satu subyek penelitian. Peneliti mengundang subyek penelitian untuk membahas hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru PAUD dan calon guru PAUD serta menggali lebih mendalam informasi tambahan yang ingin disampaikan oleh subyek penelitian. Dalam *Focus Group Discussion*, peneliti mengundang narasumber yang ahli di bidang Gender dan Anak.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan *member checking*. *Triangulation* dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil *Focus Froup Discussion* sedangkan *member checking* juga dilakukan dengan cara memberikan salinan transkrip wawancara kepada narasumber apakah akan memberikan komentar atau ada yang ingin dihapuskan seperti yang disarankan oleh Creswell (Creswell, 2012). Subyek penelitian memberikan persetujuan dan tanda tangan setelah hasil transkrip wawancara dirasa sesuai dengan pernyataan yang mereka berikan saat wawancara.

Gambar 1. Fase Analisis Tematik Braun and Clarke (2006)

Enam fase analisis tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis data penelitian. Fase pertama adalah *to know the data* atau membiasakan diri dengan data. Pada fase ini, peneliti menuliskan transkrip wawancara dan dibaca beberapa kali agar terbiasa dengan data yang ada. Tahap kedua adalah *creating codes* atau membuat kode-kode. Pada fase kedua, peneliti memberikan kode awal pada data. Selanjutnya, tahap ketiga adalah *themes finding* atau pencarian tema. Peneliti mencari tema yang dilakukan dengan cara memilih dan memilah kode untuk dijadikan tema. Tema tersebut nantinya merupakan inti dari hasil penelitian. Pencarian tema juga disertai dengan data yang mendukung. Fase ke empat adalah *review of themes* atau melihat kembali tema. Peneliti melihat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

kembali apakah tema-tema yang telah dipilih didukung cukup data atau ada kemiripan antar tema. Fase kelima adalah *refinement of themes* atau mendefinisikan dan memberi nama tema. Nama tema dipilih berdasarkan yang dianggap sesuai untuk hasil penelitian. Fase terakhir atau fase ke enam adalah *findings*, peneliti menulis laporan untuk menjawab rumusan masalah didukung dengan hasil penelitian dari wawancara, catatan observasi, dan literatur. Enam fase pada analisis tematik akan dilakukan secara berkesinambungan seperti yang dapat dilihat pada gambar 1 (Braun & Clarke, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti menemukan lima tema yang menjadi hasil penelitian. Kelima tema tersebut adalah latar belakang memilih PAUD, persepsi sebagai minoritas gender, tantangan sebagai minoritas, dukungan dari pihak eksternal, dan karir di masa depan. Kelima tema tersebut akan dibahas secara mendalam disertai bukti pendukung dalam Hasil dan Pembahasan.

Latar Belakang Memilih PAUD

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi partisipan untuk memilih profesi menjadi calon guru dan guru PAUD. Motivasi tersebut beragam dari internal dan eksternal seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Latar Belakang Calon Guru Laki-Laki dan Guru Laki-Laki PAUD Di Kudus

Narasumber	Motivasi Internal	Motivasi Eksternal
Calon Guru I	Keinginan pribadi dan terbiasa dengan anak-anak	Dukungan orang tua untuk menjadi guru PAUD
Calon Guru II	Memahami bagaimana mendidik anak	Tidak ada motivasi secara eksternal
Guru I	Menambah ilmu tentang AUD	Tidak ada motivasi eksternal
Guru II	Tidak ada motivasi intrinsik	Ada kesempatan, durasi mengajar pendek sehingga bisa untuk memiliki pekerjaan lain
Guru III	Tidak ada motivasi intrinsik	Diminta teman untuk mengelola lembaga PAUD sehingga kuliah lagi di Program Studi PAUD
Guru IV	Tidak ada motivasi intrinsik	Ada kesempatan mengajar karena ditawari oleh teman. Memilih program studi PAUD karena menjadi guru TK

Penelitian oleh Xu yang melibatkan dua belas calon guru laki-laki yang ada di Texas, Amerika Serikat juga menemukan beberapa alasan laki-laki memilih pendidikan anak usia dini sebagai pilihan profesi. Partisipan menyatakan bahwa mereka lebih suka bekerja dengan anak-anak yang lebih muda, ingin mendukung mereka secara positif, dan keinginan untuk memberikan secara optimal pengalaman pendidikan sebanyak mungkin untuk anak di masa depan (Xu, 2019). Meskipun minoritas, partisipan sangat bersemangat untuk mengajar anak-anak kecil. Mereka juga didukung oleh keluarga dan teman mereka dalam keputusan mereka untuk menjadi guru PAUD (Xu, 2019). Hal-hal tersebut juga sesuai dengan apa yang ada di penelitian ini.

Motivasi internal merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Motivasi internal memilik peran yang sangat penting dalam menciptakan prestasi kerja yang tinggi dan kinerja yang optimal secara terus-menerus. Sebaliknya, motivasi eksternal adalah suatu dorongan atau kekuatan yang ada di dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti adanya penghargaan, kenaikan pangkat dan tanggung jawab (Christin & Mukzam, 2017).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

Motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam suatu pilihan karir agar setiap sumber daya manusia dapat memberikan kontribusi positif terhadap tujuan lembaga dalam hal ini PAUD. Untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal, setiap sumber daya manusia diharapkan memiliki motivasi kerja yang tinggi. Motivasi yang tinggi akan berdampak pada kinerja yang tinggi pula. Tanpa adanya motivasi, seseorang tidak dapat memenuhi tugasnya sesuai standar bahkan melebihi standar karena apa yang menjadi motivasi individu tersebut dalam bekerja tidak terpenuhi. Contohnya: meskipun tahu akan menjadi minoritas di kelas, para calon guru PAUD yang menjadi partisipan dalam penelitian ini tetap memilih Program Studi PAUD karena ketertarikannya pada anak-anak maupun karena kebermanfaatan apa yang dipelajari di PAUD saat nanti menjadi orangtua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara.

> "Karena saat nanti jadi orang tua , saya lebih memahami bagaimana mendidik anak" (Calon Guru I)

Hal ini juga berlaku untuk para guru PAUD, meskipun untuk kontek guru PAUD yang menjadi partisipan, mereka memiliki motivasi yang lebih bervariasi, internal dan eksternal. Dengan adanya motivasi, individu akan memiliki ketertarikan dan dorongan semangat tinggi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Meskipun seseorang memiliki kualifikasi dan kapasitas yang diminta, namun tanpa adanya motivasi dalam bekerja, individu tersebut tidak akan memiliki semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya (Christin & Mukzam, 2017).

Persepsi sebagai Minoritas Gender

Persepsi adalah *the interpretation of experience* (Fauzan et al., 2020). Hal ini menarik untuk dikaji. Semua partisipan memiliki persepsi yang positif terkait adanya keterlibatan laki-laki di bidang PAUD. Persepsi calon guru dan guru PAUD bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Persepsi Calon Guru Laki-Laki Dan Guru Laki-Laki di PAUD

Narasumber	Persepsi
Calon Guru I	Guru laki-laki layak di PAUD. Lebih kreatif dalam memberikan kegiatan. Peluang kerja di PAUD bukan hanya menjadi guru tetapi juga menjadi pengelola PAUD
Calon Guru II	Guru laki-laki layak di PAUD karena Guru PAUD laki-laki akan lebih membantu motorik kasar anak karena biasanya guru laki-laki senang kegiatan motorik kasar, memberi pembelajaran yang berbeda daripada PAUD yang biasanya, guru laki-laki bisa menjadi sosok ayah
Guru I	Guru laki-laki sangat dibutuhkan saat ada momen penting PAUD. Anak-anak biasanya awal-awalnya takut dengan sosok guru laki-laki tapi kalau sudah terbiasa justru malah senang dan dekat / akrab dengan guru laki-laki
Guru II	Adanya guru laki-laki membuat anak terlatih berfikir panjang ke depan
Guru III	Guru PAUD laki-laki lebih sabar menghadapi kemanjaan anak
Guru IV	Guru PAUD laki-laki lebih sabar dengan anak sehingga anak lebih dekat dan bisa mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan fisik

Beberapa penelitian mengemukakan manfaat partisipasi laki-laki dalam konteks pendidikan anak usia dini. Coulter dan McNay dikutip dalam Thérèse dan Ayse mengungkapkan adanya guru PAUD laki-laki dapat menjadi *role model,* membangun hubungan yang bermakna, dan pengganti atas tidak adanya figur laki-laki pada anak yang hanya diasuh oleh ibu atau figur perempuan di keluarganya (Thérèse & Ayşe, 2010). Kehadiran guru laki-laki di PAUD juga bisa menjadi motivasi para orangtua laki-laki untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka dan memberikan model tanggung jawab terkait pengasuhan anak yang seimbang antara ayah dan ibu (Thérèse & Ayşe, 2010). Untuk anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

laki-laki, adanya pendidik laki-laki dianggap lebih responsif terhadap kebutuhan motorik kasar mereka seperti pendapat Huber, Vollum & Stroud dalam Thérèse dan Ayse (Thérèse & Ayşe, 2010). Bagi rekan guru perempuan, keberadaan guru laki-laki bisa meringankan pekerjaan guru perempuan seperti hasil penelitian dari Putri (Putri et al., 2022).

Adanya dominasi perempuan sebagai guru PAUD akan berdampak pada pemahaman anak pada konsep peran gender. Anak bisa saja berpendapat bahwa profesi guru PAUD adalah profesi seorang perempuan bukan seorang laki-laki karena semua guru anak adalah perempuan (Gomes, 2008). Persepsi anak usia dini terhadap guru PAUD adalah "guru adalah ibu dan bukan bapak" (Gomes, 2008). Demikian pula dalam pandangan orang tua dari siswa PAUD menyatakan lebih percaya jika anaknya dilayani oleh guru PAUD perempuan. Nampak dari perhatian, sikap adil, hubungan yang baik, komunikasi yang efektif, kreatif dalam pembelajaran, tanggung jawab, pengembangan potensi serta kode etik guru perempuan lebih baik dibandingkan dengan guru laki-laki (Atika & Purnamasari, 2019). Konsep peran gender tersebut pada akhirnya akan membentuk suatu stereotip gender terhadap profesi guru PAUD dalam diri seorang anak. Akhirnya, sejak awal anak usia dini sudah memiliki persepsi yang bias gender terhadap profesi guru PAUD.

Melibatkan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya memberikan *role model* sosok laki-laki pada anak namun juga menumbuhkan konsep terkait gender. Hal tersebut membantu anak belajar bahwa laki-laki tidak hanya identik sebagai figur pemberani, kasar, kuat, dan gigih tetapi juga memiliki sisi yang lembut, pengertian, perhatian, dan pemahaman yang akhirnya mengikis anggapan tradisional tentang peran perempuan dan laki-laki-laki (Ho & Lam, 2014). Kepribadian bawaan laki-laki yang berbeda dengan perempuan akan membuat permainan yang berbeda dengan permainan yang biasa dirancang oleh guru perempuan, seperti lari estafet dan model permainan perang, yang akan disukai oleh anak-anak. Adanya guru laki-laki tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan anak akan stimulasi motorik kasar tetapi juga baik untuk psikologis anak. Guru laki-laki juga dianggap lebih memahami anak laki-laki karena mereka memiliki pandangan dan pengalaman yang lebih baik tentang anak laki-laki (Ho & Lam, 2014). Pembahasan tersebut senada dengan penelitian (Sairah & Chandra, 2022) menjelaskan bahwa peran pengasuhan laki-laki dapat membantu proses tumbuh kembang anak dan menjalin keharmonisan hubungan di dalam keluarga. Di lain sisi kehadiran guru PAUD laki-laki memiliki peran yang tidak tergantikan dengan adanya guru perempuan, terutama dalam pembentukan dan penguatan identitas gender untuk siswa lakilaki, seperti perilaku tegas, dan atribut lain yang menunjukkan peran gender laki-laki di depan siswa laki-laki (Al Baqi, 2021). Anak-anak adalah peniru ulung (Sriyono et al., 2022), dengan adanya guru laki-laki, anak-anak bisa membedakan laki-laki dan perempuan dan meniru sesuai jenis kelaminnya.

Tantangan sebagai Minoritas

Menjadi minoritas di bidang pekerjaan yang didominasi oleh perempuan bukan hal yang mudah. Ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi oleh calon guru PAUD laki-laki maupun guru PAUD laki-laki. Narasumber yang menjadi calon guru PAUD terutama yang ada di institusi keagamaan seperti IAIN Kudus misalnya, sebagai laki-laki diantara mayoritas teman-temannya yang perempuan, narasumber tersebut perlu menjaga perasaan teman perempuannya. Tantangan lain yang diutarakan adalah rasa kurang nyaman karena senantiasa dipilih sebagai pemimpin di kelas hanya karena dirinya laki-laki.

> *"Di institusi keagamaan, saya sudah terbiasa. Jika pegangan, saya memakai jaket biar tidak bersentuhan. Yang dipegang bajunya. Karena saya perlu menjaga perasaan teman perempuan."* (Calon Guru I)
>
> *"Ketika saya sering dipilih menjadi pemimpin kelas padahal perempuan juga layak menjadi pemimpin"* (Calon Guru I)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

Gender adalah karakteristik perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan dikontruksi oleh masyarakat. Gender meliputi norma, perilaku dan peran terkait perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki dan hubungannya satu sama lain. Dalam agama Islam maupun di masyarakat Indonesia, laki-laki dianggap sebagai pemimpin sedangkan perempuan adalah individu yang dipimpin. Hal tersebut bisa saja menjadi alasan mengapa calon guru laki-laki diminta untuk menjadi pemimpin di kelas meskipun dirinya minoritas dan kelas didominasi oleh calon guru perempuan. Perasaan teralienasi atau terasing juga dirasakan sebagai tantangan oleh calon guru PAUD lain yang juga ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagai satu-satunya mahasiswa laki-laki di kelas, membuatnya merasa tidak nyaman dan tidak bisa bercerita jika ada masalah sehingga membuatnya sempat berpikiran untuk pindah program studi.

> "*Di awal semester saya masih ragu karena dari 26 mahasiswa saya satu-satunya yang laki-laki. Awalnya saya ingin pindah tapi ada teman satu kelas saya yang menyemangati Mbak X dan Mbak Y. Mereka sering mengajak saya untuk kumpul dengan mereka. Saya merasa saya diterima di sini. Tapi saya juga pernah tidak nyaman. Misalnya sewaktu Ibu sakit dan nilai saya turun dan saya tidak bisa cerita ke siapapun.*" (Calon Guru II)

Perasaan terasing dirasakan bukan hanya saat kegiatan kelompok atau diskusi tetapi juga saat bergaul dengan teman satu kelas. Mahasiswa Program Studi PIAUD yang mayoritas perempuan dirasa partisipan membuat kelompok-kelompok sendiri. Kesempatan bagi dirinya sebagai minoritas untuk berpartisipasi dalam kegiatan di kelas juga dirasa kurang.

> "*Ketika teman mengobrol tapi saya tidak dilibatkan. Jadi saya main HP. Mereka saya lihat sibuk dengan circle masing-masing jadi saya tidak ikut bergabung.Saat bertanya, saya juga tidak mendapat kesempatan karena kalah cepat dengan teman perempuan. Jadi saya mengalah.*" (Calon Guru II)

Penelitian yang dilakukan oleh Xu juga mengemukakan hal serupa yang dialami oleh calon guru PAUD laki-laki yang menjadi minoritas di Program Studi PIAUD, IAIN Kudus yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian dari studi Xu mengungkapkan karena minimnya jumlah, calon guru PAUD laki-laki di kelas merasa dirinya terlihat mencolok sehingga membuat mereka tidak nyaman. Calon guru PAUD laki-laki juga merasa kurang dilibatkan dalam aktifitas di kelas dan minim interaksi dengan calon guru PAUD perempuan (Xu, 2019). Marquette University juga menjelaskan tentang tantangan yang mempengaruhi mahasiswa minoritas seperti kulit berwarna, orientasi seksual yang berbeda, dan populasi historis lainnya yang kurang terwakili adalah: tidak dianggap, lingkungan dan perilaku yang bias atau kurang adil, kurangnya panutan, perasaan terisolasi, depresi dan kecemasan, stress, dan perlakuan yang tidak mengenakkan (Marquette University, 2022).

Gaji adalah faktor lain yang menjadi tantangan ketika laki-laki menjadi guru PAUD. Minimnya gaji untuk guru di PAUD, membuat narasumber merasa tidak layak guru laki-laki menjadi guru PAUD. Bahkan guru harus memiliki kerja sampingan untuk tambahan penghasilan terutama jika menjadi kepala rumah tangga.

> "*Jika dilihat dari gaji tidak layak karena gajinya sedikit. Tapi jika ihlas dan sabar laki-laki lebih cerdas karena anak terlatih berfikir panjang ke depan.*" (Guru II)
> "*Saya juga punya pekerjaan di luar mengajar untuk memenuhi tugas saya menafkahi keluarga. Saya jualan. Alhamdulillah cukup bu.*" (Guru IV)

Minimnya gaji sebagai guru PAUD juga diutarakan oleh subyek penelitian pada penelitian Putri et al. sebagai penghambat partisipasi laki-laki di bidang PAUD (Putri et al., 2022). Tantangan terkait gaji bukan hanya terjadi di Indonesia. Di Amerika Serikat misalnya, laki-laki menganggap profesi mengajar memiliki status sosial yang rendah karena gaji yang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

diberikan dianggap rendah. Laki-laki yang bekerja di tempat yang didominasi oleh perempuan, seperti di PAUD, dianggap menurunkan status sosialnya (Ho & Lam, 2014). Hal ini berbalik dengan perempuan. Perempuan yang bekerja di bidang yang biasanya didominasi oleh laki-laki seperti di bidang *engineering*, dianggap menaikkan status sosialnya (Ho & Lam, 2014). Anggapan penurunan status sosial untuk laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD juga bisa terlihat dari komentar negatif orang terhadap salah satu partisipan penelitian ini.

> *"Mencemoohkan tiwas seng rapi nggak ada uangnya. Mending tidur kata tetangga"* (Guru II)

Tantangan berikutnya yang dialami oleh guru PAUD adalah perlakuan dengan anak perempuan terutama jika menyangkut area privasi anak. Guru perlu meminta bantuan anak perempuan lain jika ada anak perempuan yang ingin ke toilet. Sebaliknya, jika anak laki-laki guru tidak ada masalah untuk mendampingi anak tersebut ke toilet.

> *"Kalau harus melayani anak yang mau ke toilet, sedangkan anak tersebut perempuan, saya harus meminta tolong teman perempuan untuk melayaninya. Sebaliknya, juga kalau ada anak laki-laki di kelas teman saya, ya saya bantu"* (Guru III)

Penelitian yang dilakukan oleh Xu menunjukkan adanya perlakukan yang berbeda kepada calon guru PAUD laki-laki dan calon guru PAUD perempuan saat mereka melakukan praktek mengajar di lembaga PAUD. Calon pendidik laki-laki tidak diperkenankan untuk mengganti *diapers* anak dan mengantar anak perempuan ke toilet sedangkan kedua hal tersebut tidak masalah untuk dilakukan oleh calon guru PAUD perempuan (Xu, 2019). Saat mengajar, calon guru PAUD laki-laki juga lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan murid perempuan karena khawatir adanya tuduhan pelecehan seksual dan karena sikap orangtua anak yang merasa kurang percaya dengan mereka (Xu, 2019). Dari persoalan tersebut, sebenarnya telah terjadi interaksi pengenalan gender antara hubungan guru PAUD laki-laki dengan siswi PAUD dalam implementasi praktis kurikulum PAUD yang berspektif gender (Bastian & Novitasari, 2022). Dengan demikian, keberadaan calon guru laki-laki PAUD memang penting dalam memberikan materi pendidikan seks sebagai pemahaman awal bagi siswa PAUD mengenai seks sejak dini, bagaimana siswa mengenal orang lain sampai dengan mengenal karakteristik laki-laki dan perempuan secara baik dalam perlindungan secara preventif (Ismiulya et al., 2022).

Dukungan Pihak Eksternal

Memilih bidang yang didominasi oleh perempuan pastinya menimbulkan beberapa pertanyaan dari pihak lain. Komentar-komentar negatif dari teman, kerabat, maupun tetangga terkadang dialami oleh partisipan sehingga membuat partisipan terkadang kurang nyaman atas pilihan mereka. Beberapa komentar seperti mengapa laki-laki memilih program studi PAUD, anggapan program studi PAUD hanyalah program studi yang mudah atau istilahnya "hanya tepuk-tepuk sama nyanyi-nyanyi", meragukan kemampuan guru PAUD laki-laki, dan kecilnya gaji guru PAUD yang didapat sehingga tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan.

> *"Teman MAN saya juga bertanya, "Kamu cowok kok milih di PIAUD?" Teman-teman satu kelas juga bertanya. Banyak yang bertanya. Awalnya saya malu"* (Calon Guru B)
> *"Kadang suka diejek teman di luar prodi. Mengapa ambil jurusan PAUD? Jurusan PAUD hanya tepuk-tepuk sama nyanyi-nyanyi"* (Calon Guru I)
> *"Awalnya diragukan masak bisa mengajar di PAUD tapi berjalannya waktu Alhamdulillah terjawab ternyata bisa dan pada masih bertanya-tanya kok bisa. Hehehe"* (Guru I)
> *"Mencemoohkan tiwas seng rapi nggak ada uangnya. Mending tidur kata tetangga"* (Guru II)

Konsepsi masyarakat terkait stereotipe guru PAUD yang biasanya perempuan dan pengasuhan anak yang lebih layak dilakukan oleh perempuan bisa saja yang menjadi faktor

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

diberikannya komentar atau prasangka negatif ke para partisipan sebagai laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD. Anggapan ini didukung oleh penelitian dari Marlisa et al., yang bertujuan untuk melihat tanggapan dan pemahaman orangtua, guru, kepala lembaga PAUD, mahasiswa Program Studi PAUD yang merupakan *stakeholder* terhadap guru laki-laki di PAUD, Metro, Lampung. Hasil penelitiannya menunjukkan masih adanya pola pikir patriarki yang memandang laki laki sebagai pihak superior yang perlu dihormati, disegani, dan lebih kuat dibanding perempuan. Partisipan juga berpendapat bahwa pengasuhan anak lebih cocok untuk dilakukan oleh perempuan yang dianggap lebih mampu dalam mendidik dan mengasuh anak (Lusi et al., 2020).

Namun di sisi lain, ada pihak-pihak yang juga mendukung keputusan narasumber untuk menjadi calon guru PAUD ataupun guru PAUD. Dukungan dari orangtua, teman mahasiswa, dosen, kepala sekolah, maupun rekan sejawat di lembaga PAUD dan bahkan tetangga.

> *"Teman-teman di kelas memberikan semangat. Jangan sampai di tengah jalan berhenti. Orangtua yang memberi kebebasan saya untuk memilih jurusan mana."* (Calon Guru I)
>
> *" Orangtua juga awalnya ragu, kenapa cowok kok milih di TK. Tapi akhirnya Ibu saya mendukung setelah saya cerita kalau teman-teman di kelas mendukung saya."* (Calon Guru II)
>
> *"Alhamdulillah rekan-rekan di lembaga sudah seperti keluarga jadi kita selalu berusaha kasih support demi kemajuan bersama."* (Guru I)

Dukungan pihak eksternal sangat penting untuk mengubah persepsi orang lain terhadap laki-laki yang bekerja dengan anak. Dukungan tersebut bisa membantu dalam menciptakan lingkungan kesetaraan gender di pendidikan usia dini. Sebaliknya, prasangka atau respon negatif akan menguatkan adanya persepsi bahwa laki-laki tidak cocok di bidang PAUD. Pada akhirnya, malahan memperkuat stereotipe gender yang ada di masyarakat (Xu, 2019).

Karir di Masa Depan

Menjadi minoritas di suatu lapangan pekerjaan dan menghadapi beberapa tantangan memungkinkan seseorang untuk mengganti pilihan karirnya. Namun, berdasarkan wawancara, keenam narasumber menyatakan akan konsisten memilih guru PAUD sebagai pilihan karir. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh narasumber sebagai motivasi mereka tetap bertahan mesikpun menjadi minoritas di PAUD, kesukaan dengan anak-anak, harapan akan adanya kesejahteraan guru, dan durasi kerja yang singkat.

> *"Alhamdulillah saya mantap karena memang dari dulu saya ingin menjadi guru dan suka anak-anak."* (Calon Guru II)
>
> *"Karena durasinya yang sebentar kenyamanan dengan anak, Karena negara menjanjikan sertifikasi, fungsional dan dikudus ada HKGS sebagai penunjang kesejahteraan guru."* (Guru II)
>
> *"Ya. Saya menyukai pekerjaan ini. Ketemu dengan anak, itu menyenangkan. Punya banyak teman teman mengajar yang tidak membedakan laki-laki maupun perempuan."* (Guru III)

Menariknya, ada satu narasumber yang mengemukakan bahwa faktor agama menjadi motivasi dia untuk bertahan menjadi guru PAUD meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi. Dalam Islam diajarkan bahwa manusia dianggap baik jika memiliki manfaat untuk orang lain. Dari jawaban nara sumber tersebut berkaitan antara motivasi kerja dengan teologi, sebagaimana (Fajri, 2019) menjelaskan bahwa motivasi kerja muslim memiliki kaitan erat dengan hendak menjadi mandiri dan motivasi kerja yang memiliki tantangan. Menjadi guru PAUD yang profesinya mengajar juga dianggap akan menajdi amalan yang kekal untuk narasumber kelak.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

> *"Ya karena ada hadits yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Dan jika kita mati semua amalan terputus kecuali tiga, amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang soleh."* (Guru I)

Papalia dikutip dalam Indrawati mengatakan bahwa sikap religius berhubungan dengan kesejhateraan psikologis. Individu yang memiliki sikap religius yang tinggi cenderung lebih puas dalam memaknai hidup (Indrawati, 2019). Selain itu Seligman yang dikutip dalam Indrawati berpendapat bahwa nilai yang ada dalam suatu agama mampu membantu individu untuk menghadapi masalah yang dihadapi dengan pola pikir dan sikap yang positif (Indrawati, 2019). Dalam penelitian ini, ajaran agama yang dianut oleh partisipan membuatnya bertahan menjadi guru PAUD meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapinya dalam menjalani profesi tersebut.

Guru PAUD memiliki tanggung jawab yang besar karena mendidik anak usia dini yang memiliki karakteristik tersendirinya tentunya berbeda dengan peserta didik dewasa. Dibutuhkan idealisme dan dedikasi yang tinggi untuk tetap bertahan menjadi guru PAUD dengan berbagai tantangan yang ada. Hanya saja, idealisme dan dedikasi juga perlu didukung adanya upaya bersama untuk mencari solusi terkait kesejahteraan guru PAUD dan perubahan persepsi gender yang ada di masyarakat terkait guru PAUD agar semakin banyak calon guru dan guru laki-laki yang tertarik untuk terlibat dalam PAUD. Jika tidak, stereotipe gender bahwa mendidik adalah tugas perempuan dan guru PAUD adalah perempuan akan semakin berlangsung di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pentingnya kehadiran guru laki-laki bagi anak usia dini di tengah rendahnya kehadiran guru PAUD laki-laki di Indonesia, perlu adanya penggalian ciri-ciri minat terhadap calon guru laki-laki, faktor instrinsik, dan faktor ekstrinsik yang nampak (Rachman et al., 2022).

Simpulan

Motivasi intrinsik calon guru PAUD yaitu suka anak-anak dan kebermanfaatan ilmu sebagai calon orang tua. Motivasi eksternal Guru PAUD yaitu kesempatan menjadi guru PAUD, dan jam kerja di PAUD yang singkat. Persepsi guru dan calon guru laki-laki positif, Guru PAUD laki-laki memberikan pembelajaran yang berbeda, lebih mampu menstimulasi motorik kasar anak laki-laki, menumbuhkan kesadaran identifikasi gender pada anak secara awal, menjadi figur ayah, memiliki kesabaran dan tingkat kreativitas yang lebih tinggi serta membantu pekerjaan fisik rekan sejawat perempuan. Beberapa tantangan yang dihadapi yaitu minimnya gaji yang diterima, komentar negatif dari berbagai pihak karena stereotipe gender terkait profesi guru PAUD yang identik dengan perempuan, dan situasi akademik sebagai minoritas gender di Lembaga Pendidikan Islam. Meskipun begitu, partisipan konsisten dengan pilihannya karena kecintaan akan anak, harapan akan kesejahteraan, dan faktor religius. Tantangan-tantangan sebagai minoritas gender perlu segera ditindaklanjuti agar partisipasi laki-laki dalam PAUD bertambah dan stereotipe gender guru PAUD hanya perempuan terkikis.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Kudus yang telah mendanai penelitian ini dan publikasinya melalui skema hibah penelitian PNBP (Penerimaan Negara Bukan Pajak).

Daftar Pustaka

Al Baqi, S. (2021). Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *5*(2), 289–309. https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309

Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Layanan Guru Laki-

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

Laki Dan Guru Perempuan Di Taman Kanak-Kanak. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2581–0413. http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1532

Bastian, A., & Novitasari, Y. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4359–4366. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2639

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Qualitative Research in Psychology Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101.

Christin, J., & Mukzam, D. (2017). Pengaruh Motivasi Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Karyawan PT. Indomarco Prismatama. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *51*(1), 108–112. http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2062

Cole, K., Plaisir, J.-Y., Reich-Shapiro, M., & Freitas, A. (2019). Building a Gender-Balanced Workforce: Supporting Male Teachers. *Young Children*, *74*(4). https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/sept2019/building-gender-balanced-workforce-supporting-male-teachers

Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research* (5th Eds, Vol. 4). Pearson Australia. https://drive.google.com/file/d/1d5ZzlgJuCrwAyLpdBeK5dhKMZTpE2HNb/view

Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Genius*, *1*(2), 87–105. https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.20

Fajri, R. (2019). *Teologi dan Motivasi Kerja Telaah tentang Calvinisme dan Asy'ariyah di Indonesia*. Sufiks.

Fauzan, F., Fathurrohman, M., & Syamsuri, S. (2020). Perbedaan Persepsi dan Kemandirian Belajar Siswa SMA Terhadap Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Gender. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, *2*(2), 136. https://doi.org/10.48181/tirtamath.v2i2.8901

Gomes, F. de. (2008). Dampak Dominasi Perempuan Dalam Profesi Guru Paud. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *2*(1), 86–97. http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd/article/view/258

Ho, D., & Lam, H. (2014). A study of male participation in early childhood education: Perspectives of school stakeholders. *International Journal of Educational Management*, *28*(5), 498–509. https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2013-0024

Indrawati, T. (2019). Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di PAUD Rawan Bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 71–82. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226

Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4276–4286. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582

Isrona, L. (2022). Selamat Datang Mahasiswa Baru 2022. *Antara Sumbar*. https://sumbar.antaranews.com/berita/522025/selamat-datang-mahasiswa-baru-2022

Lusi, M., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020). Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder). *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 118–125. https://repository.ummetro.ac.id/snppm2/halaman/15

Magolda, P. M. (2007). Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers. *Journal of College Student Development*, *48*(1), 123–125. https://doi.org/10.1353/csd.2007.0003

Marquette University. (2022). *Challenges Students Face*. Marquette University.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3769

https://www.marquette.edu/student-affairs/diversity-committee/challenges.php

Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *15*(1), 23–32. https://doi.org/10.21009/jiv.1501.3

Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(2), 117–134. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01

Puspitarani, P., & Masykur, A. M. (2020). Makna Menjadi Guru Taman Kanak-Kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, *7*(1), 308–314. https://doi.org/10.14710/empati.2018.20225

Putri, W. P., Kusumastuti, N., Wijayanti, A., Stkip, M., & Ngawi, I. (2022). Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *JECED*, *4*(1), 88–99. https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1792

Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4735–4744. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2701

Sairah, S., & Chandra, A. (2022). Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4181–4188. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498

Sinaga, J. V., & Asriwandari, H. (2019). Konsep Diri Mahasiswa Laki-laki Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Riau. *JOM Fisip*, *6*(2). https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/24973

Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyarto, S. (2022). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5018–5028. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2917

Sumsion, J. (2005). Male teachers in early childhood education: Issues and case study. *Early Childhood Research Quarterly*, *20*(1), 109–123. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2005.01.001

Thérèse, B., & Ayşe, D. (2010). Perseverance of male students in early childhood educator training. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *2*(2), 3206–3218. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.490

Widayati, W. (2016). Guru Laki-laki pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *10*(1), 185–200. https://doi.org/10.21009/jpud.101.11

Xu, T. (2019). *Exploring the Experiences of Male Early Childhood Aspiring Teachers*. *4*(June). https://www.researchgate.net/publication/333176352_Exploring_the_Experiences_of_Male_Early_Childhood_Aspiring_Teachers